



## Menghidupkan Kembali Semangat Hidup Berpancasila di Era Milenial

Maria Felsita Eno Wou<sup>1\*</sup>, Advensiana Nono<sup>2</sup>, Maria Belcia Ruda<sup>3</sup>, Klementian Ye Meo<sup>4</sup>, Florentina Dasilfa Bhoko<sup>5</sup>, Maria Bergita Bhoko<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[ichaeno592@gmail.com](mailto:ichaeno592@gmail.com), <sup>2</sup>[advensianan@gmail.com](mailto:advensianan@gmail.com), <sup>3</sup>[icharuda05@gmail.com](mailto:icharuda05@gmail.com),  
<sup>4</sup>[mentiye59@gmail.com](mailto:mentiye59@gmail.com), <sup>5</sup>[rentybhoko@gmail.com](mailto:rentybhoko@gmail.com), <sup>6</sup>[angkosdhae@gmail.com](mailto:angkosdhae@gmail.com)

Korespondensi penulis : [ichaeno592@gmail.com](mailto:ichaeno592@gmail.com)

**Abstract :** *This research aims to revive the spirit of Pancasila life in the millennial era. The research method used is a qualitative descriptive research method where data is collected through literature review. The literature used in this research is scientific articles related to reviving the spirit of Pancasila in the millennial era. Data collection was carried out by searching for articles from electronic journals and other publications related to the study topic. From the results of the study it can be seen It is concluded that reviving the spirit of Pancasila life in the millennial era is a rare strategy to maintain the integrity of the nation amidst the challenges of globalization, technological developments and shifting social values. Formal and informal education is the main key to instilling values. Pancasila. Implementation of values such as tolerance, justice, mutual cooperation, and love of the country must be carried out through a creative approach that is in line with the characteristics of the millennial generation, such as through digital media, collaborative activities, and example. Therefore, there needs to be more awareness sign height.*

**Keywords:** *Turning on, Pancasila, Millennials*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila di era milenial metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Literatur literatur yang di gunakan dalam penelitian ini yang telah di lakukan adalah artikel artikel ilmiah yang berhubungan dengan menghidupkan kembali semangat pancasila di era milenial pengumpulan data di lakukan dengan menelusuri artike artikel dari jurnal elektronik dan terbitan lain yang berkaitan dengan topik kajian. Dari hasil kajian dapat di simpulkan bahwa menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila di era milenial adalah langka strategi untuk menjanga keutuhan bangsa di tenga tantangan globalisasi, perkembangan teknologi dari pergeseran nilai sosial .Pendidikan formal dan informal menjadi kunci utama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Implementasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, gotong royong, dan cinta tanah air harus dilakukan melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial, seperti melalui media digital, kegiatan kolaboratif, dan keteladanan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang lebih tinggi tentanda.

**Kata kunci:** Menghidupkan, pancasila, Milenial

### 1. LATAR BELAKANG

Penerapan pendidikan Pancasila pada remaja generasi milenial, terutama peserta didik menjadi sangat susah. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang lahir dari perjuangan panjang para pendiri bangsa. Sebagai ideologi negara, Pancasila memiliki lima sila yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan diterapkan oleh seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sejak disahkan pada tahun 1945, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam penyusunan hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral untuk menciptakan kehidupan yang adil, makmur, dan penuh toleransi. Namun, di tengah perkembangan zaman, terutama di era milenial yang didominasi oleh teknologi dan globalisasi, penerapan nilai-nilai

Pancasila di kalangan generasi muda mengalami tantangan yang signifikan. Globalisasi membawa berbagai budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan Kebudayaan Indonesia, sementara kemajuan teknologi membawa dampak besar dalam Di era milenial ini, sangat penting untuk menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila, mengingat peran pentingnya dalam membentuk karakter bangsa, menjaga persatuan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis meski berbeda-beda suku, agama, dan ras. Untuk itu, perlu ada upaya nyata dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, dunia pendidikan, maupun masyarakat untuk membumi

Pancasila, sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa Indonesia, terdiri dari lima sila yang mengandung nilai-nilai universal. Lima sila tersebut adalah: (1) Ketuhanan yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan 5 ) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia .Namun, di era milenial yang serba modern ini, tantangan terhadap pemahaman dan pengamalan Pancasila semakin kompleks. Media sosial sebagai salah satu platform komunikasi utama generasi milenial, sering kali menjadi sarana untuk menyebarkan informasi yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Isu-isu intoleransi, perpecahan, dan ketegangan sosial sering kali muncul di dunia.

Selain itu, gaya hidup individualistik yang berkembang di kalangan generasi milenial juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling menghargai. Fokus yang lebih besar pada pencapaian pribadi dan kemajuan teknologi terkadang mengabaikan kepentingan kolektif dan rasa solidaritas antar sesama. Padahal, nilai-nilai tersebut adalah inti dari Pancasila yang mengajarkan pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan berpikir bersama untuk berkembangnya budaya konsumtif yang dipicu oleh media sosial dan gaya hidup yang lebih materialistik juga berpotensi mengikis semangat nasionalisme yang terkandung dalam Pancasila. Generasi milenial yang semakin terpapar pada budaya global sering kali merasa terasing dari nilai-nilai persahabatan yang lebih tradisional, sehingga menurunkan rasa.Selain itu, adanya ketimpangan sosial, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, maupun akses teknologi, semakin memperlebar kesenjangan antara kelompok masyarakat, yang bertentangan dengan semangat sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesenjangan ini mempengaruhi rasa keadilan yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial, sehingga semangat Pancasila dalam menumbuhkan rasa persatuan dan keadilan sosial semakin terancam.

Melihat kenyataan ini, penting untuk melakukan upaya nyata dalam menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila, khususnya di kalangan generasi milenial. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila, pemanfaatan media sosial yang positif, maupun pemberdayaan generasi muda untuk berperan aktif dalam membangun negara berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Dengan semangat tersebut, generasi milenial diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya terbuka terhadap kemajuan teknologi dan globalisasi, tetapi juga mampu menjaga dan memperkuat nilai-nilai Pancasila yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila di era milenial memerlukan usaha bersama dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun dunia pendidikan. Pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter yang berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi dengan bijak akan menjadi kunci untuk mengembali pancasila sebagai dasar negara Indonesia memegang peranan penting dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa. Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila semakin kompleks, terutama di kalangan generasi milenial yang hidup di era digital yang serba cepat. Teknologi yang berkembang pesat, akses informasi yang tanpa batas, serta pergeseran nilai budaya global sering kali mendorong semangat hidup berpancasila, khususnya di kalangan pemuda. Dalam kondisi seperti ini, sangat penting untuk menghidupkan kembali semangat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Faktor penyebabnya adalah kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila pada remaja masa kini, banyak anak muda yang sangat bergantung pada gadget daripada membaca buku sejarah terbentuknya Pancasila sebagai dasar negara dan kurangnya bersosialisasi juga. Sehingga anak muda pada jaman sekarang lebih menyukai individualistik dan tidak dapat mengontrol informasi global yang masuk. Ini membuat anak pada zaman sekarang menjadi lupa akan pentingnya pancasila dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu nilai kearifan Pancasila perlu dijabarkan dan disosialisasikan kembali di tengah tengah perkembangan jaman teknologi yang sangat pesat dan canggih ini. Sebelum itu kita harus terlebih dahulu mengerti akan sejarah tentang terbentuknya Pancasila di tengah tengah masyarakat. Di era Reformasi ini, kita menjadi lebih mudah dalam mengakses info apapun di internet, namun menyulitkan kita dalam segi konsisten dalam mengamalkan nilai dan sila dalam Pancasila. Namun jika kita lebih sering menyalahgunakan kegunaan segala kecanggihan yang ada pada saat

ini, maka kita bisa terjebak dalam informasi yang belum tentu akan kebenarannya. Maka dari itu kita harus lebih memperbanyak membaca tentang sejarah dan meningkatkan ilmu kita agar tidak percuma lah kita akan mengendalikan segala kecanggihan yang ada ini agar kita dapat lebih memahami pribadi bangsa kita. Oleh karena itu, pendekatan dalam mengenalkan Pancasila kepada generasi milenial harus dilakukan dengan cara yang lebih inovatif dan relevan. Pembelajaran Pancasila tidak hanya harus disampaikan melalui ceramah atau teks, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan media sosial.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Latif (2011) menjelaskan dengan secara rinci bahwa Pancasila adalah kemauan rasional negara dan merupakan jawaban atas keragaman etnis, pluralisme, dan multikulturalisme di Indonesia. Artinya sebagai ideologi, Pancasila bersifat logis, rasional, universal dan sistematis. Nilai Pancasila yang berawal dari nenek moyang, setelah melalui proses berjuang yang panjang, mencerminkan keragaman budaya dan kearifan lokal rakyat Indonesia. Pancasila adalah kesepakatan nasional, sudah final, dan absolut. Subagyo (2020) juga mengemukakan bahwa Pancasila tidak harus bersaing dengan agama, khususnya Islam. Pancasila terdiri dari mayoritas pejuang Muslim dan jangan bertentangan dengan Piagam Madinah. Pancasila selalu dan sangat dipengaruhi dan dihiasi oleh nilai-nilai Islam dan Indonesia. Yang berate bahwa Indonesia memang tidak dapat dipisahkan dengan Islam karena sudah tercantum juga dalam Pancasila (Oentoro, 2013).

Pancasila adalah kumpulan lima nilai satu dimensi yang dijadikan pegangan perilaku masyarakat Indonesia. Lima nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan pada sila 1, kemanusiaan pada sila 2, patriotism pada sila 3, demokrasi pada sila 4, dan keadilan social pada sila 5. Sejarahnya disebutkan jauh sebelum Presiden pertama menggali nilai-nilai Pancasila saat ini, dan konsep Pancasila telah tercatat dalam buku Sutasoma Mpu Tantular. Buku ini mendefinisikan lima karma, yaitu tidak mencuri, tidak ada kekerasan, tidak ada kecemburuan, tidak berbohong, dan tidak minum yang dikemukakan oleh (Daroeso, 1989).

Pancasila merupakan landasan dari segala sesuatu yang dilakukan bangsa dan dijadikan ideologi bagi bangsa Indonesia. Pancasila juga menjadi pemersatu bangsa yang sudah jelas beraneka ragam suku, ras, bahasa, agama dari sabang hingga merauke. Istilah pada pancasila sudah dikenal dari masa kerajaan sriwijaya dan majapahit yang dimana aspek nilai-nilainya

sudah dikenal pada diterapkan pada masyarakatnya maupun pada kerajaannya, meskipun pada saat itu belum dirumuskan dengan konkrit. (Darmawan 2018)

Beberapa studi pernah dilakukan oleh Damanhuri, et al (2016) yang meneliti perkampungan Pancasila yang menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Meski demikian, dalam implementasinya penerapan nilai-nilai Pancasila masih belum banyak mendapat dukungan dari masyarakat termasuk kesadaran akan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai penguatan karakter bangsa. Bahkan penelitian tersebut mendorong adanya dukungan dari berbagai pihak yang berwenang di dalamnya untuk lebih menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam semua sendi kehidupan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, kualitatif di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan menghidupkan kembali semangat Pancasila di era milenial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dari jurnal elektronik dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik kajian. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan, yaitu organize, synthesize, dan identify. Pada tahapan pertama yaitu organize, penulis mengorganisasikan dan mereview literatur-literatur yang akan digunakan agar relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapan ini, penulis melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu. Kedua, synthesize yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. Ketiga, identify yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap penting untuk dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik dan terkini. Teknik pengumpulan data juga bersumber dari data sekunder. Sumber sekundernya dari buku-buku, artikel jurnal, dan penelitian yang membahas tentang Pancasila. Setelah itu, peneliti melakukan deskripsi dan melakukan analisis pada teks-teks tersebut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang terjadi pada saat ini tentunya mengharapkan kesediaan pemerintah di Indonesia untuk membangun kembali semangat generasi muda pada zaman sekarang untuk lebih menghidupkan kembali semangat Pancasila di era milenial dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari agar terbangun kembali dan tidak semakin terkikis diakibatkan oleh perkembangan pada zaman milenial ini dan seiring perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju menjadi pendorong dan patokan dalam hidup di negara Indonesia kita yang tercinta ini dan menjadi pandangan hidup bangsa. Maka dari itu kita perlu Menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila di era milenial.

**Tabel 1. Pemecahan Masalah**

Masalah	Penanganan
Bagaimanakah caranya kita dapat membangunkan kembali semangat berpancasila?	Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil selalu memperhatikan dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar masyarakat merasa bahwa Pancasila benar-benar diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
	Mengingat pentingnya media sosial dan teknologi, penting untuk menyebarkan semangat Pancasila di ruang digital dengan berbagi informasi yang positif, saling menghormati, dan mengedepankan dialog yang konstruktif.
	Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan ini harus melibatkan pemahaman mendalam tentang tiap sila dalam Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Pada penanganan masalah pertama, pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil selalu memperhatikan dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar masyarakat merasa bahwa Pancasila benar-benar diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan pemerintah yang sesuai dengan Pancasila adalah kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan ideologi negara yang menjadi sumber hukum di Indonesia. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah dapat mengambil sejumlah kebijakan berikut:

1. Mengintegrasikan Pancasila dalam kurikulum pendidikan. Pancasila harus diajarkan secara mendalam di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi agar generasi muda memahami nilai-nilainya. Contohnya seperti, ASN, TNI, dan Polri juga perlu mendapatkan pelatihan rutin tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tugas mereka.
2. Penguatan supremasi hukum. Pemerintah harus memastikan hukum diterapkan secara adil dan tidak tebang pilih, sesuai dengan sila kedua dan kelima Pancasila. Contohnya seperti, pemberantasan korupsi dan melindungi hak asasi manusia. Pemberantasan korupsi, korupsi harus ditindak tegas karena bertentangan dengan semangat keadilan sosial. Melindungi hak asasi manusia, pemerintah harus memastikan penghormatan terhadap hak-hak warga negara tanpa diskriminasi.
3. Pembangunan yang merata. Fokus pada pengentasan kemiskinan dan pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal untuk mewujudkan keadilan sosial. Contohnya seperti, mendukung usaha kecil dan menengah, dan program bantuan sosial. Mendukung usaha kecil dan menengah (UKM), Memberikan bantuan modal dan pelatihan untuk memberdayakan ekonomi rakyat. Program bantuan sosial, Mengimplementasikan kebijakan seperti subsidi, beasiswa, dan jaminan kesehatan untuk masyarakat miskin.
4. Meningkatkan toleransi antar umat beragama. Pemerintah harus memfasilitasi dialog antar agama untuk mencegah konflik. Contohnya seperti, memperkuat wawasan kebangsaan, dan menghormati keberagaman budaya. Memperkuat wawasan kebangsaan, menggalakkan program-program seperti Bela Negara dan kegiatan yang mempererat persatuan. Menghormati keberagaman budaya, Mendukung pelestarian budaya lokal sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman Indonesia.
5. Transparansi dalam pemerintahan. Menggunakan teknologi untuk membuka akses informasi publik agar masyarakat merasa pemerintahan berjalan jujur dan terbuka. Contohnya seperti, meningkatkan kualitas pelayanan publik, memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan tidak diskriminatif sesuai sila kelima Pancasila.
6. Melestarikan lingkungan hidup. Menggalakkan kebijakan yang mendukung kelestarian alam sebagai wujud penghargaan terhadap kehidupan (sila pertama dan kedua). Contohnya seperti, Pengelolaan sumber daya alam memastikan sumber daya digunakan untuk kesejahteraan rakyat, bukan hanya segelintir pihak.

Dengan kebijakan-kebijakan ini, masyarakat akan merasakan bahwa Pancasila bukan hanya menjadi simbol, tetapi juga pedoman hidup yang nyata dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kebijakan pemerintah, antara lain: Nilai ketuhanan, Nilai kemanusiaan, Nilai persatuan, Nilai kerakyatan, Nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila dalam setiap kebijakan, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan sejahtera. Serta Impian menciptakan generasi emas pada tahun 2045 bukanlah suatu hal yang mustahil untuk diwujudkan.

Berdasarkan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978, pemerintah dengan giatnya melakukan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (selanjutnya disingkat P4) kepada berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak sekolah, mahasiswa, PNS, pengusaha sampai kepada pejabat. Saat itu sertifikat P4 layaknya "surat sakti". Seorang mahasiswa bisa ujian sarjana jika memiliki sertifikat P4 demikian juga seseorang ingin menduduki jabatan wajib memiliki sertifikat P4. Terlepas dari kepentingan penguasa saat ini tetapi jelas Penataran P4 telah mengakibatkan tersosialisasinya nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat Indonesia.

Pada penanganan masalah kedua, pentingnya media sosial dan teknologi untuk menyebarkan semangat pancasila di ruang digital dengan berbagai informasi yang positif, saling menghormati, dan mengedepankan dialog yg konstruktif. Presenter Zahra Salimah mengatakan perlunya inovasi dalam menanamkan Pancasila sebagai ideologi kepada generasi muda di tengah perkembangan internet dan kemajuan teknologi. Zahra memberikan rekomendasi penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Salah satunya memanfaatkan kemajuan teknologi yang menarik bagi generasi muda dan masyarakat. Selain itu, membumikan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dan pembelajaran berkesinambungan yang berkelanjutan di semua lini dan wilayah. "Pancasila saat ini diajarkan dan diperkuat melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dengan tekanan pada teori dan praktek. Implementasi nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah terlihat dalam praktik berbangsa dan bernegara jika Pancasila menjadi rujukan," katanya. Lebih lanjut Zahra menambahkan, menanamkan kesadaran terhadap potensi bahaya gangguan dari luar yang dapat merusak ideologi Pancasila sangatlah penting. "Untuk itu kita wajib memanfaatkan kemajuan internet dengan tepat guna dalam upaya mempertahankan identitas bangsa serta meningkatkan ketahanan mental dan ideologi bangsa," tuturnya.

Di era digital yang terhubung saat ini, generasi milenial juga dihadapkan pada isu-isu keadilan, seperti kesenjangan digital, perlindungan data, dan perlakuan yang adil di dunia Online. Penting bagi generasi milenial untuk memperjuangkan kesetaraan akses teknologi,



perlindungan privasi, dan penggunaan yang adil dalam lingkungan digital. Mereka dapat menggunakan keahlian digital untuk menyuarakan isu-isu keadilan sosial, memperjuangkan kesetaraan hak, dan memastikan akses yang setara terhadap teknologi dan manfaatnya bagi semua individu. Dalam menghadapi tantangan penerapan Pancasila di era digital, langkah-langkah antisipatif perlu dilakukan. Salah satunya adalah dengan membentuk pendidikan agama yang kuat dan menanamkan ketakwaan pada generasi muda Indonesia. Melalui pendidikan agama yang baik, generasi milenial dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks spiritualitas mereka. Selain itu, penting untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri pada generasi muda untuk membangkitkan semangat Pancasila. Mereka perlu memahami arti dan pentingnya Pancasila sebagai pondasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pentingnya menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dan keyakinan dengan sebaik-baiknya.

Agama juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks Pancasila, ajaran agama dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penting untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda. Mereka perlu ditanamkan cinta dan kebanggaan terhadap produk dalam negeri serta memiliki kesadaran untuk mendukung dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia. Dengan memperkuat rasa cinta tanah air, generasi milenial dapat lebih mempertahankan dan menjaga jati diri bangsa dalam era digital yang penuh dengan pengaruh globalisasi. Media sosial dapat menyebarkan pendidikan Pancasila dapat diedukasi kepada generasi muda dengan cara yang lebih modern. Nilai-nilai luhur Pancasila seperti gotong royong, demokrasi, dan toleransi dapat disebarluaskan dengan lebih luas dan mudah kepada pemuda. Melalui media sosial juga dapat memungkinkan penyebaran budaya dan karakter bangsa yang kuat. Pancasila dapat berperan dalam membangun karakter dan moral yang baik dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Pada penanganan masalah ketiga, bagaimana cara Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan ini harus melibatkan pemahaman mendalam tentang tiap sila dalam Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal dan informal juga penting dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila pada anak. Selain dari sekolah, orangtua dapat memanfaatkan kesempatan pendidikan informal, seperti kunjungan ke museum atau kegiatan sosial, untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila pada anak. Memulai pembelajaran nilai-nilai Pancasila sejak usia dini sangat dianjurkan, walaupun dengan bahasa dan cara yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak.

Pendidikan nilai-nilai Pancasila sejak dini akan membantu anak mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang arti pentingnya toleransi, saling menghormati, keadilan, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam proses menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak, orangtua mungkin dihadapkan pada kesulitan. Pengaruh lingkungan dan budaya yang beragam, serta adanya situasi konflik atau perbedaan pendapat di sekolah atau lingkungan sekitar, dapat menjadi tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, konsistensi, komunikasi yang baik, dan keteladanan menjadi kunci penting dalam membentuk karakter anak dengan nilai-nilai Pancasila.

Mengajarkan nilai-nilai Pancasila pada anak bukan hanya sekadar mengikuti upacara atau menghafal butir-butir Pancasila. Lebih dari itu, penting bagi orangtua untuk membantu anak memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang aplikatif dan melibatkan anak secara aktif, nilai-nilai Pancasila dapat melekat dan menjadi perilaku yang terinternalisasi dalam diri anak. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan anak tentang keragaman budaya dan agama yang ada di sekitar mereka. Menghadapi teman-teman yang berasal dari suku dan agama lain, anak perlu diajarkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Dalam menghadapi konflik di sekolah, anak perlu diajarkan keterampilan penyelesaian masalah, komunikasi yang baik, dan empati terhadap orang lain. Dengan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, anak akan lebih mampu berempati dan memahami perspektif orang lain.

Direktur Pusat Pengkajian Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Jember menyampaikan bahwa Pancasila sebagai dasar negara meliputi asas kerohanian yang memiliki suasana batin dan cita-cita hukum sehingga dijadikan sumber nilai dan norma, moral, kaidah, atau hukum negara baik yang tertulis yaitu yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 maupun secara tidak tertulis. Hal ini disampaikan ketika menjadi narasumber pada acara Sarasehan Pancasila yang diselenggarakan oleh Bakesbang dan Politik Kabupaten Jember di Aula SMA Negeri 1 Jember. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diupayakan agar tidak mengakibatkan perpecahan yang merugikan setiap orang bahkan dapat merugikan Negara Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa terdapat nilai-nilai yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sekitar. Tanpa nilai-nilai Pancasila tersebut, masyarakat Indonesia tidak akan memiliki pandangan atau pedoman untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam negara yang memiliki budaya beragam.

- Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) mengandung nilai yang luhur dalam kaitannya dengan ketuhanan, keagamaan, keadilan dan kenegaraan. Penerapan dalam sila pertama Pancasila dapat dilakukan dengan menghormati setiap perbedaan, yaitu: perbedaan keyakinan yang beragam antar masyarakat, membina kerukunan hidup antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan, tidak memaksakan suatu keyakinan atau agama kepada orang lain, dan menumbuhkan sikap saling toleransi antar umat beragama.
- Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab) mengandung makna mengenai penghormatan terhadap orang lain walaupun setiap masyarakat memiliki perbedaan yang beragam. Pengimplementasian dari sila kedua ini adalah dengan cara: menanamkan dan menerapkan rasa toleransi kepada orang lain, menghargai dan menghormati antar masyarakat, selalu bersikap adil terhadap setiap orang tanpa membeda-bedakannya, menghormati perbedaan antar masyarakat, menghormati harkat dan derajat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban dasarnya, menanamkan rasa nasionalisme dan komitmen pada eksistensi bangsa, dan yang terakhir adalah terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- Sila Ketiga (Persatuan Indonesia). Masyarakat Indonesia diharapkan dapat menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas golongan atau pribadi. Menempatkan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi berarti rela dan sanggup berkorban demi bangsa dan negara yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air dan semangat membangun rasa nasionalisme. Selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara lebih dari apapun. Untuk bisa menumbuhkan perilaku tersebut maka kembangkanlah rasa kebanggaan untuk bertanah air Indonesia dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sila ketiga ini dapat di implementasikan dengan cara menghidupkan segala perbedaan yang ada sehingga perbedaan tersebut dapat mengarah kepada kesatuan sebagaimana semboyan negara Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda tapi tetap satu tujuan. Ciptakan suasana saling tolong menolong dibalik segala perbedaan yang beragam sehingga akan terciptanya kehidupan yang rukun antar masyarakat Indonesia. Sila ketiga Pancasila memberikan kesempatan secara leluasa dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

- Sila Keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan). Kerakyatan Indonesia adalah demokrasi yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dan mufakat. Kerakyatan timbul karena adanya kesadaran bahwa manusia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sila keempat Pancasila ini masyarakat Indonesia dapat mengimplementasikannya dengan cara: memuliakan, menghargai dan menghormati orang lain tanpa membedakannya sedikitpun, selalu bersikap jujur saat adanya pemilu, dan tidak saling menghina antar warga negara.
- Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Masyarakat Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Untuk menciptakan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia maka dalam hal ini perlu adanya kesadaran dan perkembangan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong untuk segenap masyarakat Indonesia. Untuk itu, perlu adanya kesadaran sikap yang adil antar sesama dan menjaga antara hak dan kewajiban serta menghormati harkat dan martabat orang lain. Implementasi Sila Kelima Pancasila : menanamkan sikap tolong menolong sehingga dapat terwujud kehidupan yang rukun dan damai. kerja keras juga diperlukan dalam implementasi sila kelima ini untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, melalui kolaborasi pendidikan formal dan informal tersebut, anak-anak dapat memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian diatas, menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila di era milenial ini, dapat disimpulkan bahwa menghidupkan kembali semangat hidup berpancasila di era milenial adalah langkah strategis untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai sosial. Generasi milenial sebagai penggerak perubahan perlu memahami Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal dan informal menjadi kunci utama untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, dengan melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan media sebagai agen perubahan. Implementasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, gotong royong, dan cinta tanah air harus dilakukan melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial, seperti melalui media

digital, kegiatan kolaboratif, dan keteladanan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan, generasi milenial dapat menjadi pilar yang kokoh untuk menjaga harmoni sosial, memajukan bangsa, dan menghadapi tantangan zaman dengan semangat persatuan dan keadilan. Hanya dengan semangat hidup berpancasila, Indonesia dapat terus maju sebagai bangsa yang beradab, kuat, dan berdaya saing di dunia global. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menjaga identitas dan nilai-nilai Pancasila di tengah era digital yang serba otomatis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aptika, D. (2022). Pemanfaatan teknologi internet untuk penguatan Pancasila di era digital. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/09/pemanfaatan-teknologi-internet-untuk-penguatan-pancasila-di-era-digital/>
- Bakesbangpol. (2022). Implementasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/implementasi-pancasila-dalam-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-dan-bernegara>
- Cahyani, S. A. (2021). Kajian teoritis peran penting nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bermasyarakat di Indonesia. *EDUSAINTEK*, 8(2), 109-122. <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/119/136>
- Damanhuri, R., Sumantri, B., & Aslam, M. (2016). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 123-134.
- Darmawan, A. (2018). Nilai-nilai Pancasila dalam sejarah dan kebudayaan Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama.
- Darmawan, F., & Suryono, I. (2018). Kebijakan pemerintah dalam mengintegrasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pemerintahan*, 12(1), 20-30.
- Daroeso, D. (1989). Nilai-nilai dalam buku Sutasoma Mpu Tantular. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Fakurulloha, Y. A. (2022). Urgensi pendidikan Pancasila bagi peserta didik dalam upaya mengembangkan generasi Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 60-65. <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/1107/1383>
- Gamal, M. (2023). Pentingnya mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sejak dini. <https://www.kompasiana.com/amp/merzagamal8924/647750fa4addee79e00bca62/pentingnya-mengajarkan-nilai-nilai-pancasila-kepada-anak-sejak-dini>
- Latif, A. (2011). Pancasila sebagai ideologi negara dalam konteks multikulturalisme Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- MPR RI. (1978). Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Jakarta: MPR RI.

- Oentoro, S. (2013). *Pancasila dan Islam: Persamaan dan perbedaan dalam konteks bangsa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- PMK, K. (2023). Mengekspresikan Pancasila melalui media sosial. <https://www.kemenkopmk.go.id/mengekspresikan-pancasila-melalui-media-sosial>
- Septiaingrum, A. D. (2021). Implementasi nilai Pancasila pada generasi milenial di era serba modern. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 1(1), 7-17. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/JMI/article/download/767/635/>
- Subagyo, R. (2020). *Pancasila dalam perspektif keagamaan dan kebangsaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutasoma, M. (2019). Pancasila sebagai pedoman dalam pembangunan bangsa di era milenial. *Jurnal Nasional*, 9(2), 142-155.
- Zahra Salimah, M. (2020). Inovasi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial melalui teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 45-57.